

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENDIDIK DI ERA SOCIETY
5.0: ANALISIS RELEVANSI DAN IMPLIKASINYA BAGI SUSTAINABLE
DEVELOPMENT GOALS 4**

M. Dirham¹ M. Lathif Bashar² Erma Fatmawati³ Khotimatus Sholikhah⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

Alamat e-mail: muhammaddirham72@gmail.com¹

mlathifbasharpogba@gmail.com² fatmawatierma@gmail.com³

khotimah@unisda.ac.id⁴

ABSTRACT

The transformation of the educational paradigm in the Society 5.0 era demands the development of increasingly complex, technology-based, and sustainable competencies of educators. This condition requires a new strategic management approach to align the institution's direction with educational goals. It also serves as an indicator of quality education as a goal of the Sustainable Development Goals. This study will examine how the concept of strategic management for developing educator competencies in the Society 5.0 era relates to variables such as strategic management implementation and assess its relevance and implications for achieving Sustainable Development Goal 4. This study uses a qualitative study-based approach with instruments of reduction techniques, content analysis, and triangulation. The results of the study is: (1) Indonesian educators tend to remain unprepared to address the competency challenges arising from educational transformation in the current era, and (2) the management approach that must be adopted smart management by bay data-based, encompassingin planning, organizing, directing, controlling, and supervising (3) competency development is implemented through the strengthening of Continuous Professional Development, digitizing learning, developing professional communities, innovative learning models, data-based assessments, teaching concepts and methods based on the integration of education and technology (4) The implementation of competency development demonstrates significant relevance to achieving SDG 4 indicators, such as learning quality, access to inclusive education, educators' technical skills and professionalism, a humanistic and sustainable learning environment, and the quality of educator competency. Thus, developing educator competency in the Society 5.0 era is a strategic foundation for realizing quality and sustainable education.

Keywords: *educator competence; society 5.0; strategic management; quality education; SDGs.*

ABSTRAK

Transformasi paradigma pendidikan di Era Society 5.0 menuntut pengembangan kompetensi tenaga pendidik yang semakin kompleks, berbasis teknologi dan berkelanjutan. Kondisi ini membutuhkan manajemen strategis baru untuk menyesuaikan arah kerja lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini juga menjadi indikator *quality education* sebagai tujuan *Sustainable Development Goals*. Kajian ini akan fokus mengkaji bagaimana konsep manajemen strategis pengembangan kompetensi tenaga pendidik di era Society 5.0 dengan variabel analisis tentang implementasi manajemen strategi, serta relevansi dan implikasinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4 (*quality education*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi dengan instrumen teknik reduksi, analisis isi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tenaga pendidik Indonesia cenderung masih belum siap menghadapi problematika kompetensi dari transformasi pendidikan di era ini (2) Manajemen yang harus digunakan adalah smart management berbasis data, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian dan pengawasan (3) implementasi pengembangan kompetensi dilakukan melalui *penguatan Continuous Professional Development* (CPD), digitalisasi pembelajaran, pengembangan komunitas profesional, serta penerapan model pembelajaran inovatif, penguatan asesmen autentik berbasis data, serta konsep dan metode ajar berbasis integrasi pendidikan dan teknologi (4) Implementasi pengembangan kompetensi menunjukkan relevansi yang signifikan terhadap pencapaian indikator SDG 4 seperti kualitas pembelajaran, akses pendidikan inklusif, keterampilan teknis dan profesionalisme pendidik, lingkungan belajar yang humanis dan berkelanjutan, serta kualitas kompetensi tenaga pendidik. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tenaga pendidik di era Society 5.0 menjadi fondasi strategis dalam mewujudkan pendidikan berkualitas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kompetensi tenaga pendidik; society 5.0; manajemen strategis; quality education; SDGS

A. Pendahuluan

Digitalisasi, *artificial intelligence* (AI), dan percepatan teknologi tidak hanya mengubah kinerja dan interaksi manusia, tetapi juga menggeser paradigma pendidikan (Sabda & Amaly, 2025). Misalnya, pergeseran model pembelajaran konvensional ke pendekatan *human-centered learning*

berbasis teknologi. Di mana pendidik tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan juga fasilitator, mentor, dan penggerak berbasis teknologi seperti *AI*, *big data*, dan platform digital dalam pembelajaran. Masalah ini berhubungan dengan profesionalisme pendidik, dan kesiapan transformasi lembaga (Usman dkk., 2023).

Sebagaimana ditemukan Amalia, aparaturnya di SMPN 1 dan SMPN 3 Bukittinggi, Sumatera Barat, dinyatakan kurang mampu memanfaatkan teknologi seperti AI dan *virtual reality* (VR) serta metode *hybrid* yang inovatif yang disebabkan oleh pelatihan yang tidak merata dan tidak berkelanjutan (Amelia, 2023). Ini merupakan kesenjangan antara tuntutan mutu pendidikan modern dengan kapasitas tenaga. Artinya, literasi digital di kalangan tenaga pendidik masih rendah. Lain halnya dengan Nugraha, ia mengatakan bahwa tenaga pendidik cenderung terhambat motivasinya untuk mengembangkan diri (Nugraha dkk., 2022). Masalah ini tentu berdampak langsung pada produktivitas dan kualitas pembelajaran.

Belum lagi tantangan era Society 5.0 yang berkaitan dengan etika dan relevansi pendidikan. Misalnya, ketergantungan guru dan murid pada teknologi tanpa kapasitas dan fasilitas yang memadai. Atau degradasi moral akibat digitalisasi, sebagaimana Salsabila katakan, ekspresi yang ditampilkan masyarakat cenderung manipulatif dan algoritmik (Salsabila & Nur, 2025). Juga sejumlah kejahatan digital (*cyber-crime*), disinformasi,

fitnah, kebencian (DFK), *deepfake*, radikalisme dan *cyberbullying* di ruang digital yang semakin mengkhawatirkan akhir-akhir ini (Putra & Wiryadi, 2026).

Masalah-masalah di atas ini tentu serius, di mana lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pengembangan kompetensi yang sistematis. Baik itu melalui pelatihan intensif, penguatan budaya inovasi pendidikan, serta pengembangan profesionalitas yang berkelanjutan dalam menjawab tantangan era *super smart society* (Society 5.0). Yakni era yang menekankan paradigma dan pendekatan berbasis teknologi dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan menempatkan manusia sebagai pusat (*human-centered society*) (Suherman, 2020).

Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 tidak hanya menuntut penguasaan teknologi oleh tenaga pendidik, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta sensitivitas sosial dalam proses

pembelajaran. Termasuk penguatan literasi data, teknologi, dan humanisme. Ini menunjukkan bahwa kompetensi tenaga pendidik tidak lagi dapat dipahami secara konvensional, melainkan harus dikembangkan secara berkelanjutan. Konsep demikian sesuai dengan tujuan pembangunan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya terkait tujuan keempat, yakni *quality education* atau pendidikan yang berkualitas. Yakni bertitik tekan pada pemerataan akses pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan, yang salah satunya ditentukan oleh kapasitas dan kualitas tenaga pendidik (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018)..

Berdasarkan kajian Hegar Harini, dikatakan bahwa integrasi prinsip SDGs dilakukan melalui efisiensi tata kelola atau manajemen (Harini dkk., 2024). Juga Karimah, manajemen SDM yang efektif merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era Society 5.0, yakni dengan pengembangan guru adaptif dan inovatif melalui kolaborasi tim multidisipliner (Karimah dkk. manajemen SDM yang efektif merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era Society 5.0, yakni dengan

pengembangan guru adaptif dan inovatif melalui kolaborasi tim multidisipliner (Karimah dkk, 2024). Kemudian Muh. Hardi mengatakan bahwa pengembangan kompetensi guru di era Society 5.0 bisa melalui pelatihan literasi digital intensif, integrasi, serta pemetaan kompetensi (Hari et al., 2026). Lain halnya dengan Yuni Elmi, menurutnya literasi digital adalah kompetensi utama dalam mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pengembangan kompetensi menjadi kebutuhan strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang humanis (Elmi dkk., 2025). Adapun Nur Ridha Utami mengatakan bahwa *managerial skills* dan *self-efficacy* dalam hal sangat berpengaruh signifikan pada kompetensi tenaga pendidik (Utami, 2024).

Kajian-kajian di atas cenderung membahas pengembangan kompetensi pendidik di era Society 5.0 secara parsial, baik dari aspek urgensi literasi digital, kebijakan peningkatan kompetensi guru, maupun manajemen sumber daya manusia pendidikan. Sementara kajian tentang *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam konteks pendidikan lebih banyak diarahkan pada implementasi kurikulum, tata kelola pendidikan, atau

pemerataan akses. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik mengintegrasikan manajemen pengembangan kompetensi pendidik di era Society 5.0, relevansi, dan implikasinya terhadap pendidikan. Dalam artikel ini, penulis akan menganalisis manajemen pengembangan kompetensi pendidik sebagai variabel utama dalam melihat pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana dalam SDGs 4. Kajian ini tidak hanya akan mengamati peningkatan kompetensi guru secara teknis, tetapi juga implikasi langsung bagi mutu pendidikan. Dengan harapan memberi kontribusi mengenai manajemen dan strategi pengembangan kompetensi pendidik di era Society 5.0.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2019). Variabel penelitian meliputi: (1) Konsep manajemen dan strategi pengembangan kompetensi pendidik di era Society 5.0; (2) Relevansinya terhadap SDGs 4 terkait pendidikan berkualitas; (3) Implikasinya bagi mutu pendidikan era Society 5.0. Terkait

data dalam penelitian ini, yakni diperoleh dari literatur terkait atau kajian terdahulu dalam tema pengembangan kompetensi pendidik, pengembangan SDM, Society 5.0, dan SDGs dalam konteks pendidikan, dengan teknik pengumpulan data yang selektif dan keterkaitan substantif (*reduksi data*). Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan kategorisasi tema, interpretasi teks, dan triangulasi atau perbandingan data dan dokumen lain (Muhadjir, 2000).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Problematika Kompetensi Tenaga di Era Society 5.0

Super Smart Society (Society 5.0)

pertama kali dipopulerkan oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada World Economic Forum 2019 di Davos, Swiss, dalam merespons dinamika Revolusi Industri 4.0 (Suherman, 2020). Gagasan ini menuntut agar berpusat pada kemampuannya sendiri (*human-centered society*), dengan menyeimbangkan kemajuan melalui integrasi antara cyberspace dan kenyataan (Suherman, 2020). Ciri utamanya menurut Bruno Salgues adalah orientasi pemanfaatan teknologi melalui integrasi seluruh

sektor kehidupan dalam menciptakan ekosistem yang berpusat pada masyarakat (*human-centric*) (Salgues, 2018). Dalam pendidikan, era Society 5.0 menuntut lembaga atau individu untuk mampu dalam tata kelola sumber daya secara sistematis sebagai *agents of* (Sabda & Amaly, 2025). Sehingga *teacher-centered learning* tidak lagi mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan tuntutan yang terus berubah. Yakni, menuju *learner-centered learning*).

Siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang berhak menentukan gaya, tempo, dan strategi belajarnya, sedangkan pendidik bertransformasi menjadi fasilitator, mediator, dan mitra belajar. Termasuk orientasi yang tidak hanya hasil akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pembelajaran yang berdampak pada kehidupan peserta didik. Dari sini, kolaborasi antara manusia dan mesin menjadi salah satu ciri utama, yakni diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendukung penyelesaian tantangan sosial secara lebih efektif (Azhar, 2022).

Konsekuensinya, harus menjadi *learning designer* pembelajaran

berbasis teknologi, mentor yang membimbing navigasi informasi dan dukungan psikologis, serta *lifelong learner* yang harus terus belajar dan meningkatkan kompetensi. Termasuk literasi data (*membaca, mengolah, dan menganalisis informasi atau data*) , literasi teknologi (*penggunaan mesin, aplikasi, dan perangkat teknologi*), dan literasi manusia (*empati, etika digital, tanggung jawab sosial, serta kemampuan interpersonal* (Usman dkk., 2023).

Secara praktik, pengembangan kompetensi tenaga pendidik masih menghadapi berbagai problem. *Pertama*, rendahnya literasi digital dan adaptasi teknologi yang dominan dialami guru senior. Hal ini berdasarkan temuan Imamuddin yang mengatakan bahwa terdapat sekitar 62,15% pengajar yang jarang menggunakan inovasi digital dalam pembelajaran (Hari dkk., 2026). *Kedua*, kesiapan transformasi. Pembelajaran cenderung masih konvensional, yakni metode ceramah satu arah. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa guru yang masih nyaman dengan metode lama, rendahnya rasa percaya diri terhadap teknologi, serta anggapan bahwa inovasi pembelajaran merupakan

beban tambahan. Termasuk lemahnya fungsi komunitas profesional dan rendahnya budaya *sharing* di antara pendidik (Wahyuningsih, 2023).

Ketiga, kesenjangan infrastruktur. Umi Khoiriah mengatakan bahwa ini dominan di pedesaan yang masih menggunakan perangkat yang tidak kompeten, serta akses internet dan listrik yang terbatas (Khoiriah dkk., 2023). Termasuk terbatasnya akses bahan ajar yang berkualitas serta minimnya sistem evaluasi profesional yang efektif (Wahyuningsih, 2023). *Keempat*, problematika psikososial dan kesejahteraan tenaga pendidik. Ekspektasi pemangku kepentingan, serta perubahan karakter peserta didik di era digital membawa dampak psikologis bagi tenaga pendidik (*digital stress*). Selain itu, persoalan kesejahteraan juga berpengaruh pada rendahnya motivasi dan kualitas profesionalisme guru, khususnya bagi guru honorer (Hari dkk., 2026).

Kelima, kesenjangan kebijakan pemangku kebijakan, meliputi pelatihan yang kurang bermutu dan tidak berkelanjutan (Fitri dkk., 2025). *Keenam*, dominansi teknologi memunculkan risiko berkurangnya interaksi emosional dan sosial antara guru dan peserta didik. Kondisi ini

menuntut tenaga pendidik untuk memiliki kemampuan dalam konseling dasar agar mampu mendeteksi permasalahan siswa serta memberikan pendampingan emosional (Hasanah dkk., 2024).

2. Manajemen Pengembangan Kompetensi Pendidik

Manajemen pendidikan yakni serangkaian proses menggapai tujuan pendidikan, meliputi *planning, organizing, leading, evaluation, dan controlling* sumber daya (Ishayun dkk., 2025). Selaku manajer, kepala sekolah melakukan manajemen baik berupa komando maupun keputusan yang disepakati mengenai sumber daya di sekolah. Meliputi manusia, uang, kurikulum, mesin, atau teknologi pendukung. Di mana kinerja diatur dengan metode yang tepat, lalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna jasa pendidikan (Endaryono & Srihartini, 2025). Ruang lingkup manajemen pendidikan mencakup manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, kemudian manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen relasi eksternal dan layanan (Ishayun dkk., 2025).

Dalam hal ini, strategi menjadi penting dalam manajemen pendidikan sebagai pedoman bagi lembaga dalam meningkatkan kualitas komponen pendidikan, yang mencakup upaya institusional, inovasi kurikulum, peningkatan kualitas, penguatan budaya organisasi, pengembangan sarana dan prasarana, hingga peningkatan kompetensi sumber daya manusia (Endaryono & Srihartini, 2025). Dalam praktiknya, dapat diwujudkan melalui pengembangan kapasitas (*capacity building*), penguatan mutu dan evaluasi kebutuhan (*needs assessment*), pengembangan profesionalitas, serta pemanfaatan teknologi sebagai instrumen layanan (Yunus, 2016). Strategi ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pengembangan, seperti pendidikan dan pelatihan, *workshop*, komunitas belajar profesional, sertifikasi, supervisi akademik, hingga penguatan literasi teknologi dan inovasi pembelajaran.

Dari problem dan pergeseran paradigma era Society 5.0 manajemen strategis pengembangan kompetensi tenaga pendidik tidak lagi dipahami sekadar sebagai program peningkatan keterampilan guru, melainkan sebagai proses merencanakan,

mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi pengembangan kapasitas tenaga pendidik dalam merespons transformasi pendidikan (Amelia, 2023). Mencakup integrasi teknologi, membangun komunikasi efektif, mengembangkan kreativitas, serta tata kelola dinamika pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik. Misalnya, dengan *Technological Pedagogical Content Knowledge*, yaitu kemampuan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi ajar secara harmonis dalam proses pembelajaran (Helmi dkk., 2024).

Lebih jauh, Sri Wahyuningsih mengatakan bahwa di era Society 5.0, guru dituntut menguasai kompetensi profesional yang jauh lebih kompleks. Yakni meliputi kemampuan spiritual, kepemimpinan, komunikasi, kecerdasan emosional, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, kewarganegaraan global, hingga penguasaan teknologi mutakhir seperti *Internet of Things*, AI dan sebagainya. Selain itu, pengembangan tenaga pendidik juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Sisi internal mencakup visi profesional,

motivasi berprestasi, integritas, etos kerja, dan *self-efficacy* atau kesiapan dan rasa percaya diri menghadapi perubahan. Sementara sisi eksternal meliputi beban administratif, kesejahteraan, sarana dan prasarana, dukungan pelatihan berkelanjutan, serta lingkungan dan budaya kerja yang mendukung (Wahyuningsih, 2023).

Oleh karena itu, manajemen strategis pengembangan kompetensi pendidik memerlukan *smart management* berbasis data. Pada perencanaan (*planning*), lembaga pendidikan perlu melakukan *needs assessment* dan *competency gap analysis* untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi aktual guru dengan tuntutan kompetensi era Society 5.0 (Sabda & Amaly, 2025). Langkah ini penting agar program pengembangan yang disusun sesuai dengan kebutuhan lapangan, bukan sekadar formalitas administratif. Selanjutnya, tahap pengorganisasian (*organizing*) dilakukan melalui pembentukan sistem pendukung seperti *professional learning communities*, program *mentoring*, *coaching*, dan kolaborasi antarguru yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara kolektif dan

berkelanjutan. Adapun pada tahap pengarahan (*directing*), yakni arahan kepala sekolah dan kegigihannya dalam mewujudkan transformasi dan inovasi (*managerial skills*). Sementara itu, fungsi pengendalian (*controlling*) dilakukan melalui supervisi akademik, evaluasi berbasis indikator kinerja, serta refleksi berkala terhadap dampak pengembangan kompetensi terhadap kualitas pembelajaran (Endaryono & Srihartini, 2025).

Strategi pengembangan kompetensi tenaga pendidik di era Society 5.0 juga perlu bergeser dari pola pelatihan formal yang bersifat insidental menuju model *continuous professional development*. Pengembangan kompetensi tidak lagi cukup melalui seminar atau pelatihan sesaat, tetapi harus diwujudkan melalui proses *upskilling* dan *reskilling* yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, penguatan literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia menjadi prioritas strategis agar guru mampu menggunakan teknologi (Helmi dkk., 2024). Dengan demikian, Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual tenaga pendidik, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pengembangan, terutama

dalam mewujudkan pendidikan berkualitas sebagaimana tujuan SDGs 4 (Arifin dkk., 2025).

3. Implementasi Pengembangan Kompetensi Pendidik

Implementasi pengembangan kompetensi pendidik di era Society 5 dapat dilakukan melalui *roadmap* transformasi berbasis kebutuhan. Tahap awal dengan pemetaan diagnosis kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi pendidik, kebutuhan kurikulum, serta tantangan pembelajaran. Hasil pemetaan menjadi dasar penyusunan visi berbasis *human-centered education*. Selanjutnya, lembaga perlu membangun desain kebijakan melalui penyediaan infrastruktur digital, seperti *learning management system* yang meliputi informasi akademik, platform asesmen digital, serta sistem administrasi berbasis data digital (Sabda & Amaly, 2025).

Implementasi profesionalisme dilakukan melalui skema *continuing professional development* dengan memastikan pendidik terus memperbarui kompetensinya melalui pelatihan literasi digital, penguasaan *technological pedagogical content knowledge*, mentoring profesional, sertifikasi kompetensi digital, serta

penguatan komunitas. Dalam praktik pembelajaran, implementasi pengembangan dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning*, *flipped classroom*, dan *seamless learning*. *Project-based learning* artinya membimbing siswa menyelesaikan persoalan nyata melalui identifikasi masalah, penyusunan rancangan, pembagian tugas kolaboratif, investigasi, monitoring perkembangan, presentasi hasil, hingga refleksi pembelajaran sebagai bentuk evaluasi (Sudarmanto dkk., 2021).

Sementara itu, *flipped classroom* artinya guru mengelola pembelajaran berbasis digital sebelum tatap muka berlangsung, seperti penyediaan video pembelajaran, modul elektronik, *podcast* edukatif, maupun bahan bacaan digital yang dipelajari peserta didik secara mandiri. Sehingga interaksi di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi, pemecahan masalah, dan penguatan pemahaman. Adapun *seamless learning* mengintegrasikan pembelajaran *luring* dan *daring* menggunakan *learning management system* (LMS), forum diskusi virtual, dan semacamnya. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas,

memperluas akses belajar, serta memfasilitasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik (Arifin dkk., 2025).

Pada aspek evaluasi, implementasi pengembangan diwujudkan dengan transformasi sistem penilaian berbasis data, yakni dalam memetakan kondisi awal peserta didik, menyesuaikan tingkat kesulitan, serta memantau perkembangan (Sabda & Amaly, 2025). Sementara tenaga pendidik juga diarahkan untuk mampu menyusun instrumen evaluasi berbasis portofolio digital, penilaian kerja, proyek kolaboratif, blog pembelajaran, *podcast* edukatif, dan berbagai produk digital lainnya sebagai eviden perkembangan (Tim Asosiasi Doktor Pendidikan Dasar Indonesia, 2022). Selanjutnya, hal ini diperkuat melalui kolaborasi lintas *stakeholder* sebagai bagian dari tata kelola pendidikan berbasis kemitraan. Baik itu dengan pemerintah atau sektor industri yang mendukung penyediaan teknologi, pelatihan, serta ekosistem inovasi. Sementara orang tua dan komunitas, berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberlanjutan pendidikan di luar sekolah (Sulisworo dkk., 2024). Sinergi

tersebut menjadikan implementasi pengembangan kompetensi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak pada pembelajaran, penguatan karakter siswa, dan tercapainya target SDGs 4.

4. Relevansi dan Implikasinya bagi SDGs 4

Quality education dalam SDGs menjamin pendidikan inklusif, adil, setara, berkualitas, serta *lifelong learner*. Secara substansi, hal ini tidak hanya menekankan pemerataan akses, penyediaan fasilitas, atau angka partisipasi sekolah, melainkan mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, lingkungan belajar, serta penguatan keterampilan (Harini dkk., 2024). Indikatornya meliputi: (1) Efektivitas dan relevansi kualitas pembelajaran; (2) akses pendidikan dan pelatihan yang inklusif; (3) penguatan keterampilan teknis, digital, dan profesional, termasuk kreativitas, adaptasi, komunikasi, serta pemecahan masalah; (4) lingkungan belajar yang menciptakan kemampuan berpikir kritis, kesadaran global, penghargaan terhadap keberagaman. (5), kompetensi dengan titik tekan pada pelatihan, pengembangan berkelanjutan, serta penguatan

kompetensi pedagogi dan digital (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018)

Relevansi pengembangan pendidik dengan SDGs 4 dalam hal ini tampak dari upaya transformasi manajemen strategis yang dibutuhkan. Yakni dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan (Ningsih dkk., 2025). Dari sisi kualitas pembelajaran, hal itu berimplikasi pada efektivitas proses pembelajaran. Model pembelajaran *project-based learning*, *flipped classroom*, dan *seamless learning* akan menuntut pendidik merancang pembelajaran yang kontekstual, partisipatif. Sementara integrasi teknologi digital memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, kritis dan reflektif.

Dari sisi akses pendidikan dan pelatihan inklusif, pemanfaatan teknologi dan platform digital, *mobile learning*, serta sistem hibrida memungkinkan pembelajaran yang menjangkau peserta didik dari berbagai latar belakang. Tentu ini sejalan dengan prinsip *no one left behind* dalam SDGs (Fuadah, 2025). Dari penguatan keterampilan, terbentuknya keterampilan teknis, digital, profesional, dan sosial dalam

hal ini tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran, tetapi juga kesiapan peserta didik dalam menghadapi masa depan. Selanjutnya, penguatan *continuing professional development* serta *education for sustainable development* memungkinkan guru dapat mengintegrasikan nilai keberlanjutan, kesadaran global dan inklusifitas, serta etika digital (Hidayah & Nugraheni, 2024).

Program seperti pelatihan literasi digital, sertifikasi kompetensi, komunitas belajar profesional, serta pemanfaatan portofolio digital menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas. Dengan kata lain, implementasi pengembangan kompetensi tenaga pendidik di era Society 5.0 menunjukkan keterkaitan yang erat dengan pencapaian tujuan pendidikan berkualitas dalam SDGs 4. Oleh karena itu, hal ini dapat dipahami sebagai strategi fundamental dalam mempercepat terwujudnya pendidikan berkualitas dan berkelanjutan (Mochtar dkk., 2014).

E. Kesimpulan

Pengembangan kompetensi pendidik mencakup integrasi kemampuan berbasis teknologi, literasi

digital dan teknologi, kecakapan sosial emosional, serta internalisasi nilai humanisme. Menghadapi problematika yang ada, tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis semata, melainkan harus didukung oleh transformasi tata kelola pendidikan, penguatan ekosistem profesional, kolaborasi lintas stakeholder, serta kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan. Sementara strategi pengembangan kompetensi dapat diwujudkan melalui penguatan *continuous professional development*, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penerapan model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning*, *flipped classroom*, dan *seamless learning*, serta sistem evaluasi asesmen berbasis data. Hal ini menunjukkan relevansi yang kuat terhadap SDGs 4, terutama dalam kualitas pembelajaran, akses pendidikan inklusif, keterampilan teknis dan profesionalisme pendidik, lingkungan belajar yang humanis dan berkelanjutan, serta kualitas kompetensi tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia: Konsep, target, dan strategi implementasi*. Unpad Press.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>.
- Arifin, M dkk., (2025). Model-Model Pembelajaran di Era 5.0 dan Tantangan dalam Implementasi. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 418–424 <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4436>
- Azhar, R. (2022). Human Resources Development Efforts in Facing the Society 5.0 Era in Indonesia. *Journal of Humanities and Social Studies*, 6(1), 076–080. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i1.5335>
- Elmi, N.Y. dkk., (2025). Urgensi Pengembangan Kompetensi Guru di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 11930–11938. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26638>
- Endaryono, B. T., & MM, Y. S. (2025). *Manajemen pendidikan menghadapi tantangan era Society 5.0*. Intishar Publishing.
- Fitri, S. M dkk, (2025). Telaah Kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Oleh Pemerintah di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 244–258. . <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i1.329>.

- Fuadah, N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Sustainable Development Goals (SDG 4) Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *Journal of Innovative and Creativity.*, 5(3), 35506–35515.
<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.5820>
- Hari, M. H. dkk., (2026). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Society 5.0. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 7(1), 99–115.
<https://doi.org/10.51178/ce.v7i1.3286>
- Harini, H. dkk. (2024). Peran Integrasi Manajemen Pendidikan Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Mewujudkan Keadilan Akses, Peningkatan Mutu, dan Keberlanjutan Sistem Pendidikan. 4(6), 2765–2777.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v4i6.12718>.
- Hasanah, U. U. dkk. (2024). Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8762–8770.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5110>.
- Helmi, D. dkk. (2024). Kompetensi Pendidik di Era Society 5.0. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Hidayah, B. N., & Nugraheni, N. (2024). Peran pembelajaran abad 21 dalam mewujudkan sustainable development goals (sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1666–1677
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5110>.
- Ishayun, G. R. dkk. (2025). *Manajemen Pendidikan: Teori, Praktik, Dan Inovasi Dalam Dunia Pendidikan*. Pustaka Inspirasi Minang.
- Karimah, S. dkk. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam konteks pendidikan era Society 5.0 dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 558–563.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.5858>.
- Khoiriah, S. U. dkk. (2023). Analisis perkembangan sistem manajemen pendidikan di era society 5.0. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 117–132.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.650>
- Mochtar, N. E. dkk. (2014). *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di Indonesia: Implementasi dan Kisah Sukses*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Ningsih, S. dkk. (2025). Transformasi Pendidikan Untuk Mendukung Sustainable Development Goals: Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. *Sambara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 252–259.
<https://doi.org/10.58540/sambarapk.m.v3i2.779>.
- Nugraha, A. R., Setianingsih, E., Putri, F. W., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2022). Problematika guru honorer dan guru nondik di era society 5.0.

- Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10019–10025
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4009>.
- Putra, M. J. & Wiryadi, Uyan. "Strategi Hukum dalam Penanggulangan Kejahatan Digital di Era Globalisasi untuk Masyarakat Indonesia." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4.3 (2026): 3007-3014.
<https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5679>.
- Sabda, S., & Amaly, N. (2025). *Paradigma Pendidikan Era Society 5.0*. Diva Pustaka.
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0: Industry of the future, technologies, methods and tools*. John Wiley & Sons.
- Salsabila, A., & Nur, H. (2025). *Representasi diri di sosial media: Antara identitas nyata dan identitas virtual*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4 (4), 5601–5620.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9244>.
- Sudarmanto, E. dkk. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Penerbit Insania.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman. (2020). *Industry 4.0 VS Society 5.0*. Pena Persada.
- Sulisworo, D. dkk. (2024). *Transformasi Pendidikan Abad XXI Sebuah Bunga Rampai*. Penerbit K-Media.
- Tim Penulis Asosiasi Doktor Pendidikan Dasar Indonesia. (2022). *Bunga Rampai Asosiasi Doktor Pendidikan Dasar Indonesia: Teori, Implikasi, dan Implementasi di Kelas*. Pena Persada.
- Usman, A. dkk (2023). *Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Utami, N. R. (2024). *Kinerja Guru Era Society 5.0*. Tesis di Universitas Lampung.
<https://lnk.ua/2SdbYoNmC>
- Wahyuningsih, S. (2023). *Kompetensi Profesional Guru pada Era Society di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Banyumas*. Disertasi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
<https://lnk.ua/vrgM5mPBy>
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*, CV. Andi Offset. Yogyakarta.